

JEJAK HISTORIS BENIH INJIL PERTAMA DI KEPULAUAN SIAU DAN RELEVANSINYA DALAM PERAYAAN HARI PEKABARAN INJIL

Yusuf L. M.

Sekolah Tinggi Teologi Injili Setia Siau
email korespondensi: lmy38831@gmail.com

Diterima tanggal: 06-02-2025

Dipublikasikan tanggal: 26-06-2025

Abstract. *The first seed of the gospel sown by missionaries became the basis for establishing the celebration of the day of the proclamation of the gospel. This foundation is crucial for building the faith and spirit of gospel proclamation from generation to generation. A problem arises from the discrepancy between the age of the church as an institution and the age of the gospel proclamation day, which is celebrated annually in North Nusa, particularly on Siau Island. This has led to the misconception that the church as an institution was formed before the seeds of the gospel were sown. This study employs a descriptive qualitative method with a literature review approach, involving the collection of data and engagement with primary sources such as books, journal articles, and other relevant references related to the main topic of the research. The study concludes by tracing the historical path of the first gospel seeds in Siau. The findings indicate that the first seeds of the Gospel were sown by Pastor Mascarenhas in 1568 in the village of Paseng-Siau, which, by the most recent celebration in 2024, had reached an age of 456 years. Meanwhile, the age of Gospel proclamation that is commemorated annually, calculated from 1857 to 2024, spans 167 years. This period is categorized as a time of nurturing the Gospel seeds and enforcing strict church discipline. This long journey has made a significant contribution to establishing the historical foundation of Gospel ministry in the North Nusa region.*

Keywords: *Historical traces, Gospel seeds, Siau islands, Gospel message day*

Abstrak. Benih Injil pertama yang ditaburkan oleh misionaris menjadi dasar untuk meletakkan perayaan hari pekabaran Injil. Dasar ini menjadi fondasi dalam membangun iman dan semangat pekabaran Injil dari generasi ke generasi. Masalahnya adalah usia gereja secara institusi dalam merayakan hari terbentuknya sebagai sebuah jemaat berbanding terbalik dengan usia perayaan pekabaran Injil yang dirayakan setiap tahun di Nusa Utara, khususnya di pulau Siau. Akhirnya, terbentuk pemahaman seolah-olah gereja secara institusi terbentuk terlebih dahulu, baru kemudian benih Injil itu ditaburkan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan, yang melibatkan pengumpulan data serta interaksi dengan sumber-sumber primer seperti buku, artikel jurnal, dan referensi relevan lainnya yang berkaitan dengan pokok bahasan penelitian ini. Penelitian ini menyimpulkan jejak historis benih Injil pertama yang lahir di tanah Siau. Hasilnya, benih Injil pertama kali ditaburkan oleh Pastor Mascarenhas pada tahun 1568 di Kampung Paseng-Siau, yang pada perayaan terakhir tahun 2024 telah mencapai usia 456 tahun. Sementara itu, usia pekabaran Injil yang secara rutin diperingati setiap tahun, dihitung sejak tahun 1857 hingga 2024, berjumlah 167 tahun. Periode ini dikategorikan sebagai masa pemeliharaan benih Injil dan penegakan disiplin gereja secara ketat. Seluruh perjalanan ini memberikan kontribusi penting dalam membangun fondasi sejarah pelayanan pekabaran Injil di wilayah Nusa Utara.

Kata kunci: Jejak historis, Benih Injil, Kepulauan Siau, Hari pekabaran Injil

PENDAHULUAN

Gereja lahir di Siau melalui benih Injil yang ditaburkan oleh para misionaris dari Eropa, yang dengan gigih dan berani mempertaruhkan nyawa demi membawa misi Injil kepada mereka yang belum pernah mendengar berita keselamatan (Enklaar dan Berkhof 2019). Saat ini, daratan Pulau Siau merupakan salah satu bagian dari tiga gugusan pulau yang masuk dalam wilayah Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro (SITARO). Mayoritas penduduknya beragama Kristen, yaitu berkisar sekitar 96,66 % yang terbagi menjadi 95,90 % Protestan dan 0,76 % Katolik (BPK RI n.d.).

Gereja-gereja di Siau, sebagai warisan dari benih Injil yang ditaburkan oleh para misionaris, mayoritas bernaung di bawah Sinode Gereja Masehi Injili Sangehi Talaud (GMIST). Meskipun demikian, terdapat pula gereja-gereja dengan denominasi lain, seperti Kerapatan Gereja Protestan Minahasa (KGPM), Gereja Bethel Indonesia (GBI), Gereja Pantekosta di Indonesia (GPDI), Gereja Persekutuan Kristen Alkitab Indonesia (GPKAI). Gereja secara institusi ini dapat dikatakan lahir dari benih Injil yang sama, yang pertama kali ditabur di Pulau Siau. Jejak gereja yang paling tua untuk melihat warisan benih Injil para misionaris dapat dilihat melalui perayaan ulang tahun gereja setiap tahun. Dari sekian banyak gereja di Siau yang sering merayakan ulang tahun berdirinya sebuah persekutuan jemaat, ada dua gereja yang dianggap paling tua, yaitu GMIST Jemaat Betabara Paseng yang berusia lebih dari 400 tahun dan GMIST Jemaat Ulu yang sudah berusia hampir 400 tahun (Makasangkil 2003).

Polemik mengenai kapan masuknya benih Injil di tanah Siau terkadang menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan orang Kristen, terutama terkait usia gereja (Makasar 2023). Sejarah panjang pergerakan penaburan Injil pertama sering kali menjadi faktor utama yang menyebabkan kesulitan dalam menelusuri jejak awal benih tersebut (Ahlapada, Greace, dan Bambang 2024). Di kalangan para ahli sejarah gereja, dokumentasi yang bersumber dari buku, catatan sejarah gereja lokal tentang pendirian masing-masing jemaat, maupun narasi lisan dari para tua-tua gereja, masih belum mencapai titik temu dalam menyepakati jejak historis tersebut (Daleno 2023). Ketidakjelasan informasi yang akurat mengenai asal-usul dua gereja tua ini berdampak pada munculnya klaim dari masing-masing jemaat atas status sebagai institusi gereja tertua.

Polemik berlanjut dalam penetapan perayaan Hari Pekabaran Injil (HPI) yang dirayakan setiap tahun oleh gereja-gereja. Ironisnya, perayaan HPI tahun 2024 baru menandai 167 tahun masuknya Injil ke Siau, yang secara umum juga mencerminkan perjalanan Injil di wilayah Nusa Utara. Hal ini bertolak belakang dengan perayaan hari ulang tahun gereja-gereja tersebut, yang usianya telah hampir 400 tahun, bahkan ada yang melebihi angka tersebut. Perbedaan ini menjadi daya tarik tersendiri untuk diteliti lebih mendalam, terutama terkait waktu penaburan benih Injil pertama di Pulau Silau, sehingga dapat dijadikan landasan yang kuat dalam penetapan perayaannya. Pokok bahasan ini penting agar generasi gereja masa kini memiliki pemahaman yang jelas mengenai sejarah awal penyebaran Injil, serta dapat menumbuhkan semangat pertumbuhan iman dan motivasi dalam melaksanakan Pekabaran Injil (PI).

Mengapa terdapat perbedaan usia antara perayaan HPI dan usia institusional gereja? Pertanyaan riset ini berupaya menelusuri titik awal masuknya benih Injil di wilayah Siau, khususnya terkait siapa yang pertama kali dibaptis serta di mana persekutuan pertama diselenggarakan oleh misionaris awal. Riset sebelumnya yang membahas mengenai “Tunas yang Dibiarkan Terampas” (versi buku) oleh Bob Janis & Komunitas Literasi Sejarah Siau pada tahun 2023 karya tulis Pitres Sombowadile, telah memberikan gambaran sejarah yang panjang mengenai benih Injil pertama yang terabaiakan (Sombowadile 2023). Namun, riset ini memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya, karena secara khusus memfokuskan analisis pada jejak historis penaburan benih Injil pertama. Penelitian ini juga mengaitkan temuan historis tersebut dengan perayaan HPI yang selama ini dirayakan tanpa acuan jelas terhadap momen awal penaburan Injil tersebut.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena perayaan Hari Pekabaran Injil (HPI) yang diselenggarakan setiap tahun oleh gereja kerap menimbulkan kesalahpahaman dalam penetapan usianya. Akibatnya, jemaat mengalami kesulitan dalam memahami jejak historis penyebaran Injil secara utuh. Kondisi ini menimbulkan asumsi keliru seolah-olah gereja sebagai institusi telah terlebih dahulu berdiri sebelum penaburan benih Injil terjadi. Dampak lainnya, dalam perayaan HPI, umat Kristen cenderung hanya berfokus pada kisah kedatangan para Zendeling Tukang yang melayani di Nusa Utara sejak tahun 1857, sehingga fakta sejarah mengenai perjuangan para misionaris awal dalam menaburkan benih Injil di wilayah ini kerap terabaiakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis, mengikuti langkah-langkah penelitian historis kualitatif yang dikemukakan oleh Abdussamad (2021). Pendekatan ini menekankan pentingnya pengumpulan sumber primer dan sekunder, kritik sumber secara internal dan eksternal, interpretasi data secara sistematis, serta penyajian hasil dalam bentuk narasi sejarah yang bermakna. Pendekatan ini dipilih untuk menelusuri jejak awal penaburan benih Injil di Kepulauan Siau, sekaligus memahami perkembangan serta relevansinya terhadap perayaan HPI yang dirayakan saat ini. Data penelitian berupa informasi naratif, dokumen sejarah, serta hasil kajian literatur yang berkaitan dengan proses masuknya Injil di wilayah Siau.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan menelaah sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan. Sumber primer mencakup dokumen-dokumen sejarah seperti *Documenta Malucensia*, surat-surat misionaris (Magalhães dan Mascarenhas), catatan-catatan misi ordo Jesuit, serta arsip sejarah gereja lokal. Adapun sumber sekunder meliputi buku-buku, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan karya ilmiah lainnya yang membahas perkembangan sejarah misi Kristen di Nusa Utara. Pemilihan sumber-sumber tersebut didasarkan pada beberapa kriteria, yaitu relevansi dengan topik penelitian, validitas data yang memuat fakta-fakta historis secara akurat, keandalan penulis atau institusi penerbit, serta kemampuannya dalam menyediakan data yang mendukung rekonstruksi kronologi sejarah secara sistematis.

Dalam proses pengolahan data, penulis melakukan validasi melalui teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mencocokkan data yang berasal dari berbagai sumber berbeda untuk memperoleh informasi yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selain itu, dilakukan verifikasi historis dengan meninjau kecocokan antara fakta-fakta yang diperoleh dengan konteks zaman di mana peristiwa-peristiwa tersebut terjadi. Konsultasi silang dengan hasil penelitian terdahulu juga menjadi bagian penting dalam proses validasi ini, guna memastikan ketepatan data yang digunakan.

Setelah data tervalidasi, analisis dilakukan secara kualitatif melalui pendekatan analisis isi (*content analysis*). Setiap informasi yang terkumpul dikategorikan berdasarkan periode waktu, tokoh yang terlibat, lokasi kejadian, serta peran masing-masing dalam proses penyebaran Injil. Selanjutnya, dilakukan penyusunan alur kronologis yang menggambarkan perjalanan sejarah penaburan benih Injil, dimulai dari pembaptisan Raja Pasuma oleh Fr. Diogo de Magalhães, peristiwa masuknya Pastor Mascarenhas ke Siau, hingga masa pelayanan para zendeling Protestan pada abad ke-19. Hasil analisis ini disajikan dalam bentuk tabel dan narasi untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai akar sejarah perayaan Hari Pekabaran Injil di Pulau Siau.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisis data historis, ditemukan bahwa pembawa benih Injil pertama di Kepulauan Siau adalah Misionaris Portugis dari Ordo Jesuit bernama Fr. Diogo de Magalhães. Meskipun Magalhães tidak sempat mendarat di Siau, tindakannya membaptis Raja Siau pertama di Manado Tua menjadi titik awal

penaburan benih Injil di wilayah ini. Rencananya untuk melanjutkan pelayanan ke Siau akhirnya batal akibat kondisi cuaca yang tidak mendukung dan situasi yang tidak kondusif di Ambon.

Penaburan benih Injil secara langsung dimulai ketika Pastor Mascarenhas bersama rombongan Raja Pasuma mendarat di Paseng pada tahun 1568. Di tempat ini, dilaksanakan ibadah perdana, prosesi pembaptisan, dan pengajaran iman Kristen. Pembangunan gereja pertama pun dimulai, didukung penuh oleh Raja Pasuma. Peristiwa ini menjadi tonggak bersejarah bagi dimulainya penyebaran Kekristenan di Siau.

Setelah penaburan awal, pemeliharaan iman mengalami pasang surut akibat terbatasnya jumlah tenaga penginjil. Pada tahun 1825, Pendeta Joseph Kam menghidupkan kembali pengajaran Kristen dengan mengutus para guru untuk mendirikan sekolah-sekolah, meskipun masih menghadapi tantangan sinkretisme. Selanjutnya, pada tahun 1857, kehadiran para zendeling tukang memberikan penguatan baru terhadap pengajaran Alkitab dan penegakan disiplin gereja.

Berdasarkan rangkaian sejarah tersebut, usia pekabaran Injil di Pulau Siau dihitung sejak tahun 1568. Sampai pada perayaan terakhir tahun 2024, usia tersebut telah mencapai 456 tahun. Sementara itu, penghitungan 167 tahun sejak kedatangan para Zendeling Tukang lebih tepat dikategorikan sebagai masa pemeliharaan dan penguatan terhadap benih Injil yang telah ditaburkan lebih dahulu.

Tabel 1. Kronologi Masuknya Benih Injil di Kepulauan Siau

No	Tahun	Peristiwa Utama	Tokoh yang Terlibat	Keterangan
1	1563	Pembaptisan Raja Pasuma di Manado Tua	Fr. Diogo de Magalhães	Awal penaburan benih Injil secara tidak langsung di Siau
2	1568	Penaburan benih Injil secara langsung di Siau	Fr. Pero Mascarenhas	Mendarat di Paseng-Siau, melaksanakan ibadah, pembaptisan, dan pengajaran iman Kristen
3	1825	Pemulihan pengajaran iman Kristen	Pendeta Joseph Kam	Mengirim guru-guru Kristen, membangun sekolah-sekolah Kristen di Nusa Utara
4	1857	Penguatan pengajaran dan penegakan disiplin gereja	Zendeling Tukang (Gossner Mission)	Memperkuat pemeliharaan iman Kristen melalui pengajaran Alkitab dan disiplin gereja yang ketat

PEMBAHASAN

Latar belakang Rencana Pergerakan Misi Pekabaran Injil Ke Siau sebagai Benih Injil Pertama

Pergerakan Pekabaran Injil (PI) ke wilayah Sulawesi Utara yang kemudian menjangkau Kepulauan Siau—yang kelak menjadi lokasi penaburan benih Injil pertama di Nusa Utara—perlu ditelusuri melalui data historis mengenai misionaris pertama. Salah satu sumber utama yang dapat dijadikan rujukan adalah surat yang ditulis oleh Magalhães, yang diyakini sebagai surat pertama yang ditulis oleh seorang misionaris Jesuit dari Manado. Surat ini dimuat dalam buku *Documenta Malucensia* Volume 1 (Sombowadile 2023). Hal ini perlu dijadikan sebagai sumber

awal kisah perjuangan para misionaris untuk menabur Injil di *Celebes* hingga sampai ke Nusa Utara.

Surat Magalhães yang ditulis di Manado pada 28 Juli 1563 menjadi salah satu bukti sejarah penting. Fakta sejarah ini sejalan dengan masa pemerintahan raja lokal di Nusa utara, yaitu Raja Kulona Pontoralage, yang memerintah selama 35 tahun (1545-1580) dengan pusat kekuasaan di Kampung Kalongan (Makasangkil 2010). Masa pemerintahan Raja Kalongan ini dianggap sejajar dengan masa kepemimpinan Raja Pasuma di Kerajaan Siau, yang secara faktual memperkuat benang merah awal mula penaburan benih Injil pertama di wilayah Siau (Makasangkil 2003).

Arah pergerakan penaburan benih Injil ke wilayah Sulawesi Utara, khususnya di Manado dan Kepulauan Siau, dapat dipastikan berasal dari wilayah Maluku, yang pada masa itu menjadi pusat aktivitas misi dagang sekaligus pekabaran Injil (Ahlapada, Greace, dan Bambang 2024). Dalam periode tersebut, bangsa Portugis tidak hanya aktif dalam perdagangan rempah-rempah seperti pala dan cengkeh sejak tahun 1522 hingga 1561, tetapi para misionaris juga memanfaatkan momentum ini untuk melayani dan menyebarkan berita Injil di Kepulauan Maluku, yang kemudian meluas hingga ke wilayah Sulawesi Utara (Makasangkil 2010).

Orang Siau yang Pertama Dibaptis

Pergerakan penaburan benih Injil ke Kepulauan Siau memiliki keterkaitan erat dengan peristiwa pembaptisan pertama orang Siau di Pulau Manado Tua. Pada saat itu, misionaris Portugis membaptis dua pemimpin lokal sekaligus, yakni Raja

Manado dan Raja Siau. Keduanya disebut “raja” karena orang Portugis memberi gelar yang sama, yaitu *el-rey*, yang dalam bahasa Portugis berarti “raja” (Sombowadile 2023). Sosoka dari Siau yang dianggap sebagai orang pertama yang dibaptis merujuk pada nama yang tercatat dalam sejarah lokal, yaitu Pasuma (Sem Narande 1980).

Penegasan mengenai identitas Raja Siau yang pertama kali dibaptis disampaikan oleh Sambowadile (2023), yang menjelaskan bahwa raja tersebut merupakan raja kedua dalam silsilah Kerajaan Siau. Raja pertama dikenal dengan nama Lokongbanua, yang juga adalah ayah dari Pasuma. Penekanan serupa disampaikan oleh Aritonang dan Steenbrink (2008), yang mencatat bahwa seorang padre Jesuit diterima oleh Raja Manado untuk membaptis dan mengajarkan iman Kristen, dan diperkirakan membaptis sekitar 1.500 orang di Celebes termasuk Raja Siau. Identitas pembaptisan Raja Siau kedua ini, yang dianggap sebagai benih Injil pertama yang dibaptis, merujuk pada sumber resmi Ordo Jesuit sebagaimana tercantum dalam *documenta Malucensia* (Th. van den End 1999).

Jejak awal penaburan benih Injil di wilayah ini dimulai pada masa kehadiran bangsa Portugis, bukan langsung di tanah Siau, melainkan di Pulau Manado Tua. Penanda penting dari fase ini adalah peristiwa pembaptisan Raja Pasuma oleh Fr. Diogo de Magalhães pada tahun 1563 (Sem Narande 1980). Peristiwa ini merupakan kisah historis signifikan yang patut menjadi perhatian dalam menentukan waktu awal penaburan benih Injil di Kepulauan Siau. Pasca pembaptisan tersebut, wilayah Siau mulai masuk dalam agenda misi Portugis

(Daniel Brilman 1986a), meskipun pada awalnya daerah ini belum termasuk dalam rencana resmi zending Portugis.

Rencana Matang yang Tertunda oleh Misionaris Katolik Ordo Jesuit Fr. Diogo De Magalhães

Peristiwa pembaptisan Raja Pasuma di Manado Tua menjadi langkah awal misionaris Katolik dalam menyusun rencana pelayanan PI ke Pulau Siau. Fr. Diogo De Magalhães telah merencanakan pelayanan misi tersebut dan menyiapkan program pembinaan bagi umat yang baru diperkenalkan kepada ajaran Kristen, termasuk rencana pembaptisan apabila ia tiba di Pulau Siau. Ia memperkirakan akan tinggal di sana selama 3-4 bulan (Sombowadile 2023). Magalhães berpandangan bahwa demi memperluas jangkauan pelayanan ke wilayah Nusa Utara, khususnya Pulau Siau, diperlukan penemparan seorang *padre* (pendeta) yang secara khusus melayani di daerah tersebut dan terpisah dari tugas *padre* yang melayani di Celebes (Hubert Jacobs 1992).

Dengan adanya keinginan penambahan tenaga tersebut, Magalhães mengirim surat ke Maluku untuk mendapatkan tambahan tenaga pengajar demi jangkauan pelayanan ke wilayah Nusa Utara. Keinginan penambahan tenaga ini menjadi sangat penting dalam isi surat Magalhães, sebab akan sangat membantu dalam perjalanan Misi pelayanan ke Siau (Hubert Jacobs 1974a). Penggalan teks suratnya yang sudah diterjemahkan oleh Sombowadile berbunyi, “orang-orang Siau sangat baik, karena itulah dia semakin tak sabar ingin memberi mereka ajaran dan membuat mereka menjadi Kristen” (Sombowadile 2023). Penggalan teks ini memberi gambaran jelas mengenai keinginan misionaris Portugis untuk segera

menjangkau Pulau Siau. Meskipun peristiwa pembaptisan pertama menandai penanaman awal benih Injil, hal itu belum dapat dijadikan tolok ukur bahwa benih tersebut telah benar-benar sampai ke Siau, karena pembaptisan perlu diikuti dengan penerapan ajaran Kristen secara berkelanjutan. Oleh karena itu, Magalhães sangat antusias menantikan kedatangan tenaga misi tambahan di Manado sambil terus memberikan pengajaran kepada umat Kristen yang telah dibaptis.

Rencana misi ke Siau yang telah disusun matang akhirnya tertunda karena perubahan arah angin dan arus laut saat para misionaris Portugis menanti tenaga tambahan di Manado. Menurut Jacobs, Raja Pasuma telah menyampaikan kesiapan rakyat Siau untuk menerima ajaran Kristen dan mendukung pembangunan tempat ibadah (Hubert Jacobs 1992). Situasi ini sebenarnya menjadi peluang besar bagi perluasan misi Katolik ke Siau. Namun, rencana tersebut belum dapat diwujudkan karena pada Oktober atau November 1563, Magalhães dan timnya harus kembali ke Ternate (Sombowadile 2023).

Rencana misi ke Pulau Siau terpaksa ditunda karena angin muson barat pada November menandai awal musim pelayaran dari Celebes ke Ternate. Magalhães dan timnya harus mengikuti arah angin tersebut untuk kembali ke Ternate, dan baru pada Mei tahun berikutnya arus angin memungkinkan pelayaran kembali ke Celebes, termasuk Manado dan Siau. (Hubert Jacobs 1974a).

Upaya melanjutkan misi ke Pulau Siau pada tahun berikutnya mengalami kendala akibat konflik antara Portugis dan ordo Jesuit di Ambon pada 1565. Situasi kian rumit karena armada Portugis harus bertahan di Malaka selama 1566–1567 untuk menangani berbagai persoalan. Barulah pada tahun 1568, muncul peluang

saat Kapten Marramaque berlayar ke Filipina—kesempatan ini dimanfaatkan oleh misi Jesuit untuk melanjutkan rencana yang tertunda sejak masa Pastor Magalhães (C. Wessel 1926).

Rencana yang Direalisasikan oleh Fr. Pero Mascarenhas

Misi ke Siau yang sempat tertunda pada masa Pastor Magalhães akhirnya terwujud melalui pelayanan Fr. Pero Mascarenhas, yang secara resmi ditugaskan oleh Ordo Jesuit untuk melanjutkan rencana tersebut. Armada Marramaque membawa Mascarenhas bersama Raja Pasuma kembali ke Siau, setelah sebelumnya berlindung di Ternate akibat konflik. Kehadiran mereka disambut sebagian rakyat, meskipun masih ada kelompok pemberontak yang menentang Pasuma (Sombowadile 2023). Kedatangan armada Portugis yang dilengkapi persenjataan juga bertujuan membantu Pasuma menghadapi kelompok tersebut (Hubert Jacobs 1992).

Pada 24 Agustus 1568, Pastor Mascarenhas bersama Raja Pasuma berangkat dari Ternate menuju Pulau Siau untuk menuntaskan rencana misi yang sempat tertunda sejak era Pastor Magalhães (Hubert Jacobs 1992). Awalnya, keberangkatan mereka direncanakan menggunakan kapal armada Marramaque yang hendak berlayar ke Filipina guna mengantisipasi pergerakan Spanyol di Maluku. Namun karena armada tersebut masih memiliki tugas lain, pemberangkatan rombongan Raja Siau akhirnya dilakukan oleh kapal di bawah komando Furtado. Dua hari kemudian, tepatnya 26 Agustus 1568, armada besar Marramaque menyusul berangkat dari Pelabuhan Ternate (Hubert Jacobs 1974a). Peristiwa ini menjadi awal realisasi misi Allah untuk menjangkau jiwa-jiwa di

Kepulauan Siau. Setelah menerima baptisan di Manado Tua, Raja Pasuma telah mengabarkan rencana kedatangan misi Jesuit, yang sangat dinanti masyarakat Siau meski sempat tertunda. Namun, ketegangan akibat perang saudara antara pendukung dan penentang Pasuma membuat situasi keamanan tidak kondusif (Daniel Brilman 1986b). Karena itu, Pastor Mascarenhas sangat membutuhkan dukungan armada dan pasukan Portugis saat hendak mendarat di Siau (Makasar 2012).

Kedatangan Pastor Mascarenhas bersama Raja Pasuma dan rombongan keluarga yang sebelumnya mengungsi ke Benteng Ternate pada 1564 akibat pemberontakan di Siau, menandai semakin jelasnya pergerakan awal penaburan benih Injil (Sem Narande 1980). Pada 24 Agustus 1568, mereka bertolak dari Pelabuhan Talangame-Ternate menggunakan kapal di bawah komando Lourenço Furtado, yang ditugaskan Kapten Marramaque untuk mengawal rombongan hingga tiba di Pulau Siau (Hubert Jacobs 1974b).

Kapten Furtado dan pasukannya ditugaskan secara khusus untuk memulihkan kekuasaan Raja Siau yang sempat terguling akibat pemberontakan, hingga membuatnya harus berlindung di Benteng Ternate (Sombowadile 2023). Namun, menurut catatan Pastor Mascarenhas, saat tiba di Manado ia menerima kabar bahwa sebagian besar wilayah Siau telah dikuasai oleh pihak yang menentang Pasuma—berlawanan dengan informasi sebelumnya saat berangkat dari Ternate, yang menyebut masih banyak rakyat setia kepada sang raja (Hubert Jacobs 1974b).

Meskipun situasi Pulau Siau memburuk akibat meluasnya kekuasaan pemberontak dan menurunnya dukungan rakyat terhadap Raja Pasuma, hal ini tidak

menghalangi semangat Ordo Jesuit untuk melanjutkan misi yang sempat tertunda sejak masa Pastor Magalhães. Menjangkau Siau dan menaburkan benih Injil tetap menjadi prioritas, sehingga Pastor Mascarenhas dan rombongan tetap melanjutkan perjalanan mereka ke daratan Siau.

Pada 29 Agustus 1568, kapal yang dikomandoi Kapten Furtado tiba di Pelabuhan Manado, lalu melanjutkan pelayaran ke Pulau Siau dan bersandar di Passem, pusat konsentrasi kelompok pemberontak. Pertempuran sengit pun terjadi hingga para pemberontak melarikan diri ke perbukitan yang dikenal sebagai *Bongkong Bunu* (tumpukan sabuk kelapa) di Kampung Salili, Siau Barat. Tempat itu kemudian dinamai *Liwua Daha* (kolam darah) karena banyaknya pertumpahan darah, namun Pasumah Lokong Banua berhasil selamat dari peristiwa tersebut (Sombowadile 2023; Makasar 2023).

Setelah peristiwa konflik, Pastor Mascarenhas mulai menaburkan benih Injil di Siau, tepatnya di Kampung Paseng—nama yang berasal dari 'Passem', tempat misa pertama bersama Raja Pasuma dan pengikutnya bertepatan dengan hari raya Paskah (Makasar 2012). Misa ini menandai awal tertanamnya Injil di Siau. Pastor Mascarenhas giat mengajar ajaran Kristen dan membaptis warga, termasuk ayah Raja Pasuma yang telah lanjut usia (Hubert Jacobs 1992). Semangat masyarakat untuk menerima Injil mendorong dilaksanakannya misa harian dan pembangunan gereja (Sombowadile 2023).

Relevansinya bagi Perayaan Pekabaran Injil di Pulau Siau

Di Pulau Siau, Hari Pekabaran Injil (HPI) ke-176 tahun dirayakan pada 2024, yang dihitung sejak tahun 1857. Penetapan ini mengacu pada masuknya misi

Kristen Protestan ke Sulawesi Utara, yang dimulai dari pelayanan Joseph Kam—dikenal sebagai Rasul Maluku—yang datang pada 1817 (Ahcmad Syahid, Arthur Gerung 2009). Meskipun perhitungannya tidak langsung merujuk pada kedatangan Kam, akar misi Zendeling Protestan di Siau berasal dari masa tersebut. Pada Mei 1825, Kam mulai mengunjungi pulau-pulau di Nusa Utara, membangkitkan kembali benih Injil yang pernah ditaburkan oleh Pastor Mascarenhas (Makasangkil 2003).

Kedatangan misionaris Joseph Kam ke Minahasa dan Nusa Utara menumbuhkan kembali benih Injil yang telah ditaburkan sejak era misionaris Jesuit sekitar tahun 1568. Pertumbuhan iman pada masa Kam berlangsung melalui pembinaan dan pendidikan Kristen (Ahcmad Syahid, Arthur Gerung 2009). Namun, setelah kunjungannya ke Nusa Utara pada 1825, terungkap bahwa benih Injil sempat terhimpit oleh kuatnya pengaruh sinkretisme, minimnya tenaga pengajar, dan lemahnya penegakan disiplin gereja (Takaliuang 2019). Hal ini tak lepas dari pengaruh VOC sejak 1666, saat kekristenan Katolik mulai beralih menjadi Protestan. Benih Injil tetap ada, namun tidak tumbuh dan terhimpit dalam praktik kepercayaan lokal.

Perkembangan pelayanan hingga tahun 1676 menandakan bahwa benih Injil di Nusa Utara tetap bertahan, bahkan di wilayah Sangihe sudah dikhotbahkan dalam bahasa lokal (Makasangkil 2020). Meski terjadi kekosongan pelayanan pada 1790–1825 akibat minimnya pengutusan pendeta, benih Injil yang ditabur sejak masa Pastor Mascarenhas hingga pelayanan Pendeta Cornelius de Leuw tidak pernah

hilang (J. L. Ch. Abineno 1978). Benih Injil itu tetap ada, meskipun terdesak oleh sinkritisme akibat kevakuman pengajaran Kristen.

"Kedatangan Joseph Kam pada tahun 1825 ke pulau-pulau di Nusa Utara kembali menghidupkan benih Injil yang telah ditaburkan sejak 1568 oleh Pastor Mascarenhas di Paseng. Sepulang ke Ambon, Kam mengutus guru-guru Kristen untuk mengajar dan menetap di wilayah tersebut guna memperkuat pengajaran iman (Makasangkil 2020). Laporan tahun 1855 mencatat bahwa sejak 1718–1825, pekabaran Injil semakin meluas, meski praktik sinkretisme masih terjadi akibat minimnya tenaga pengajar Kristen (Abineno 1997). Kondisi inilah yang mendorong pengutusan para pendeta Zending, termasuk ke Kepulauan Siau (Makasangkil 2020).

Pada tahun 1855, NZC mengutus Van der Velde van Cappelen dari Minahasa untuk meneliti bidang pendidikan, yang kemudian melaporkan kebutuhan akan dua pendeta zending di Sangihe dan Talaud (Takaliuang 2019). Menanggapi laporan ini, Pendeta Heldring mencari pemuda Kristen bermental tangguh dan terampil—dikenal sebagai zendeling tukang—agar mandiri dalam pelayanan (Daniel Brilman 1986a). Zendeling tukang ini akhirnya direkrut dari Gossner, mantan Katolik yang menjadi pendeta Protestan di Berlin pada 1829.

Pada tahun 1855, Schroder, E.T. Steller, F. Kelling, dan Grohe tiba di Betawi untuk melengkapi dokumen pelayanan, lalu melanjutkan perjalanan ke Manado pada Oktober 1856 (Takaliuang 2019). Dengan izin Kerbestuur GPI, mereka menerima ijazah sebagai gembala dan pengajar jemaat. F. Kelling dan Grohe kemudian berangkat ke Siau bersama Raja Siau dan tiba pada 13 Juni 1857

(Daniel Brilman 1986b). Kedatangan mereka inilah yang hingga kini diperingati sebagai Hari Pekabaran Injil (HPI) di Siau (Max Maramis; Ferry Turangan 1980). Meskipun tidak keliru, penetapan ini cenderung mengaburkan jejak pekabaran Injil yang telah dimulai jauh sebelumnya oleh para hamba Tuhan, sehingga banyak jemaat memahami sejarah secara parsial dan tidak kronologis.

Penetapan Waktu Perayaan Hari Pekabaran Injil dan Maknanya bagi Orang Kristen

Penulis mengusulkan agar Hari Pekabaran Injil (HPI) di Siau merujuk pada kedatangan Pastor Mascarenhas di Paseng, di mana benih Injil pertama kali ditaburkan. Meski sempat mengalami pasang surut selama 1–2 abad akibat minimnya pengajaran dan kurangnya tenaga pelayan, serta maraknya sinkretisme, benih tersebut tidak hilang. Kehadiran para zendeling tukang kemudian menghidupkan kembali pertumbuhan iman Kristen secara perlahan. Saat mereka tiba, Alkitab sudah tersedia meski terbatas, dan kekurangan pengajar membuat jemaat kembali menjalani kepercayaan Kristen yang bercampur dengan praktik lokal (Makasangkil 2003).

Hari Pekabaran Injil (HPI) di Siau sepatutnya dihitung sejak kedatangan Pastor Mascarenhas di Paseng pada tahun 1568, yang menjadi tonggak awal masuknya Injil ke Sangihe. Meski mengalami pasang surut selama berabad-abad, benih Injil tetap ada dan kembali tumbuh melalui pelayanan para zendeling tukang dari Gossner, yang menata kehidupan jemaat agar sesuai dengan kebenaran Injil. Oleh karena itu, seluruh denominasi gereja di Nusa Utara sebaiknya merayakan HPI

secara bersama, dengan menghitung akar sejarah penaburan Injil sejak 1568 sebagai warisan iman bersama.

Elaborasi sejarah taburan Injil ini membuka wawasan umat Kristen tentang misi awal pekabaran Injil, sekaligus membangkitkan kembali semangat yang sempat terabaikan (Yakub Hendrawan Parangin Angin; Tri Astuti Yeniretnowati 2022). Taburan pertama ini mengembalikan esensi panggilan gereja untuk mengikuti teladan Yesus dalam kerendahan hati dan pelayanan sebagai hamba. Gereja dipanggil untuk melayani dengan kasih, memberitakan Injil, dan hidup dalam kebenaran Kristus (Jong 2007). Semangat inilah yang mendorong para misionaris Eropa menaburkan benih Injil di Nusa Utara. Kini, benih itu harus terus berbuah dan menjadikan mandat Agung Yesus Kristus sebagai inti pelayanan gereja (Gamerakai, Potmo, dan Bambang 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penaburan benih Injil pertama di Kepulauan Siau dimulai sejak kedatangan Pastor Mascarenhas pada tahun 1568 di Paseng, yang menjadi fondasi awal pertumbuhan iman Kristen di Nusa Utara. Oleh karena itu, perhitungan usia pekabaran Injil di Siau seharusnya merujuk pada tahun tersebut, bukan pada 1857 yang selama ini dijadikan acuan Hari Pekabaran Injil. Tahun 1857 lebih tepat dipandang sebagai fase pemeliharaan dan penguatan benih Injil yang telah ditabur sebelumnya. Semua denominasi gereja di Nusa Utara sejatinya berasal dari benih Injil yang sama, sehingga perayaan Hari Pekabaran Injil hendaknya dipahami sebagai warisan iman bersama lintas generasi. Secara teologis, temuan ini memperkuat pemahaman gereja lokal akan akar sejarah misi di

wilayahnya, memperkaya kajian misiologi Indonesia, dan menjadi referensi bagi pendidikan teologi agar generasi penerus memahami sejarah pekabaran Injil secara utuh dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Diedit oleh Patta Rapanna. Makasar: CV. Syakir Media Press.
- Abineno, J.L.Ch. 1997. *Yesus Sang Mesias dan Sang Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ahcmad Syahid, Arthur Gerung, Deyvi Tumondo. 2009. "Kampung Tidore di Pulau Sangihe dan Pulau Lembeh: Dinamika antar Wilayah dan Agama pada abad ke 17 dan 18," 1–19.
- Ahlapada, Apia, Melda Greace, dan Malik Bambang. 2024. "Menyusuri Jejak Kristen di Asia : Sejarah , Perkembangan , dan Dinamika."
- BPK RI. n.d. "Pemerintah Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro." BPK RI. Diakses 1 Juni 2025. <https://sulut.bpk.go.id/pemerintah-kabupaten-kepulauan-siau-tagulandang-biaro/>.
- C. Wessel. 1926. *De Geschiedenis der R.K Missie in Ambonia Vanaf Haar Stichting Door deen H. Franciscus Xaverius tot Haar Vernietiging door De O.L Compagnie 1546-1605*. Nijmegen-Utrecht: N.V. Dekker & Van de Vegt en J. W. Van Leeuwen.
- Daleno, Yeferson. 2023. "Wawancara Pendeta Yeferson Daleno (Komisi PWG, Komisi Liturgi, Pendeta Jemaat, Sinode GMIST, Tim Perumus Tata Gereja." Tahuna.
- Daniel Brilman. 1986a. *Wilayah-wilayah Zending kita, Zending di kepulauan Sangihe dan Talaud Manado*. Yayasan Frater Andreas.
- . 1986b. *Wilayah-Wilayah Zending Kita: Zending Di Kepulauan Sangihe dan Talaud*. Tahuna: GMIST.
- Enklaar, I. H., dan H Berkhof. 2019. *Sejarah Gereja*. 39 ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gamerakai, Sebayanti, Nurlisa Potmo, dan Malik Bambang. 2024. "Misi bagi Perkembangan Gereja Kristen dalam Zaman Modern," no. 4.
- Hubert Jacobs. 1974a. *Documenta Malucensia Volume I 1542-1677*. Roma: Institutum Historicum Societis Iesu (IHSI).
- . 1974b. *Documentia Maluncensia Volume II 1578-1605*. Roma: Institutum Historicum Societis Iesu (IHSI).
- . 1992. *The Insular Kingdom Of Siau Under Portuguese and Spanish Impact, 16-17 Centuries; Regions and Regional Developments in the Malay-Indonesian World*. Ottoharrassowits-Wiesbaden: ECIMS.
- J. L. Ch. Abineno. 1978. *Sejarah Apostolat di Indonesia Vol. I*. BPK Gunung Mulia.
- Jan Aritonang; Karel Steebrink. 2008. *A History Of Christianity in Indonesia: Studies in Christian Mission Volume 35*. Leiden-Boston: Brill.
- Jong, Kees De. 2007. "Misiologi dari Perspektif Teologi Kontekstual." *Gema*

- Teologi* 31, no. 2.
- Makasangkil, Jupiter. 2003. *Sekilas Sejarah Jemaat Kristen Protestan Ulu Siau. Tahuna.*
- . 2010. *Rampai Sejarah GMIST Jemaat Imanuel Tahuna.* 1 ed. Tahuna-Sangihe: Nustar Pustaka.
- . 2020. “Jejak Tua Kekristenan di Sangihe Talaud, Benarkah PI Baru Berusia 163 Tahun?” 1.
- Makasar, Ambrosius. 2012. *SASAHARA : Penuturan Makna Pemberian Nama dalam Bahasa Simbol Adat Sangihe.* Bitung: Kunci Berkat.
- . 2023. *Tahanusa Bertutur Cerita.* Tahuna-Sangihe: Kunci Berkat Manado.
- Max Maramis; Ferry Turangan. 1980. *SULUTTENG menyongsong sidang Raya I & DGI di Manado ± Tomohon, 13-19 Juli 1980.*
- Sem Narande. 1980. *Valdu La Paskah: Tonggak Sejarah Perjalanan Suatu Jemaat Buku II.* Manado: Nahum Tawaang.
- Sombowadile, Pitres. 2023. *Siau di Masa Portugis-Spanyol 1563-1677 "Tunas yang Dibiarkan Terampas.* 1 ed. Ulu Siau: Komunitas Literasi Sejarah Siau.
- Takaliuang, Jammes Juneidy. 2019. “Kristologi Bahari.” *Missio Ecclesiae* 8, no. 1: 1–16.
- Th. van den End. 1999. *Ragi Cerita 1 Th 1500-th 1860-an.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Yakub Hendrawan Parangin Angin; Tri Astuti Yeniretnowati. 2022. “Pemahaman Makna Misi dan Penginjilan Serta Implikasinya Bagi Orang Percaya.” *RITORNERA JURNAL PENTAKOSTA INDONESIA* Vol. 2, no. 2: 71–84.
- Yusuf L. M. 2023a. “MISI ALLAH DALAM PERINTAH-NYA PADA KELUARAN 19:21-25 DAN IMPLEMENTASINYA PADA KONTEKS SAAT INI.” *VIEWS: Jurnal Teologi & Biblika* Volume 1, no. 2 Desember: 21–25.
- Yusuf L. M., Narsing L. Marriba. 2023b. “Interpretasi Seruan Memberi Persepuluhan dalam Maleakhi 3:6-12.” *Jurnal Luxnos* 9: 6–12.